



BUDAYA - Bregada untuk memeriahkan Gelar Budaya Rejeban 2019 di Terban, Yogyakarta, Minggu (31/3).

Merayakan Tradisi di Tengah Padatnya Yogya

YOGYA, TRIBUN - Menjelang berakhirnya bulan Rejeb dalam tarikh Jawa. Kelurahan Terban sebagai salah satu kelurahan budaya di Kota Yogyakarta melaksanakan Upacara Adat Tradisi Gelar Budaya Rejeban tahun 2019, Minggu (31/3). Kegiatan yang dibuka oleh Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi ini berlangsung meriah. Berbagai atribut adat Jawa dikenakan masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Lilik Yulianto sebagai Divisi Teknis Upacara Adat menjelaskan, kegiatan ini bertujuan melestarikan budaya tradisi Rejeban di empat kampung Kelurahan Terban. Tradisi ini sempat hilang sejak tahun 1965.

"Kita ingin melestarikan budaya tradisi Rejeban di kampung Sagan, Purbonegaran, Reksonegaran, dan termasuk Sagan Caturtunggal, dulu itu jadi hal yang rutin di sini. Hanya

Kita ingin melestarikan budaya tradisi Rejeban di kampung Sagan, Purbonegaran, Reksonegaran, dan termasuk Sagan Caturtunggal, dulu itu jadi hal yang rutin di sini.

pada tahun 1965-1970 sempat hilang karena situasi politik," kata Lilik sambil membenarkan blangkonnya yang sedikit miring.

Hujan turun cukup deras, kemeyan yang dibawa di baris paling depan mulai padam, bergada tetap berjalan, anak-anak semakin riang saling tertawa, dan beberapa orang tua yang mengikuti di belakangnya

berteduh ke samping jalan. Namun kegiatan terus dilanjutkan menuju tiga makam untuk mendoakan para leluhur.

Rangkaian kegiatan itu mulai dari gesik makam (bersih-bersih makam) yang sudah dilaksanakan sepekan lalu. Kemudian dilanjut nyekar leluhur para ahli waris dan pasrah ambeng sebagai penutup.

"Pasrah ambeng (ungkapan rasa syukur) warga menyerahkan makanan berupa ketela, kacang, atau nasi, biasanya dikumpulkan di tetua atau pak lurah, setelah itu didoakan, kenduri bersama baru dihidangkan," ujar Lilik. "Untuk doa singiran nanti ada kelompok sendiri yang memimpin, kita juga membentuk kelompoknya itu," tambah Lilik menjelaskan.

Sembari menyalakan sigaret, ia

● ke halaman 19

Yogyakarta

Merayakan Tradisi

● Sambungan Hal 13

menjelaskan cukup sulit untuk mencari waktu untuk menyelenggarakan kegiatan seperti ini di kota jika bukan hari libur. Kondisi tahun ini cukup berbeda dengan tahun lalu. "Dulu yang ikut bisa sampai 300 orang, sekarang cuma separuhnya paling," kata Lilik.

Kesan puas disampaikan oleh kalangan pemuda Terban yang turut dalam kegiatan ini. Nino Satrio mengungkapkan, acara ini sebagai penyambung silaturahmi antarkampung. Menurutnya, dengan padatnya Yogyakarta terkadang tidak menjamin masyarakatnya mengenal satu sama lain.

"Yo, luar biasa acara seperti. Di tengah mulai padatnya Yogya, padatnya wilayah perkampungan yang seka-

rang sudah sangat banyak sekali pendatang, bukan jaminan setiap mereka kenal satu sama lain. Dengan kegiatan seperti ini budaya seperti ini masih bisa berlangsung dan seluruh warga bisa ikut berbondong-bondong hadir bahkan ikut terlibat langsung dalam prosesi," ucap Nino.

"Terutama aku *dewe* (saya sendiri) sebagai ketua karang taruna kelurahan Terban, yo, merasa bangga,

pemuda-pemuda masih ada yang peduli dan ikut membantu jalannya acara. Karena perlu diketahui juga personel dari pasukan bergada juga banyak dari elemen pemudanya," tutur dia.

Acara sore kemarin ditutup dengan *ngerayah gunung*. Terlihat banyak anak-anak kecil yang berlari berebut gunung, tidak ketinggalan ibu-ibu yang ikut sambil berteriak dan tertawa. (mg1)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Terban	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 26 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005